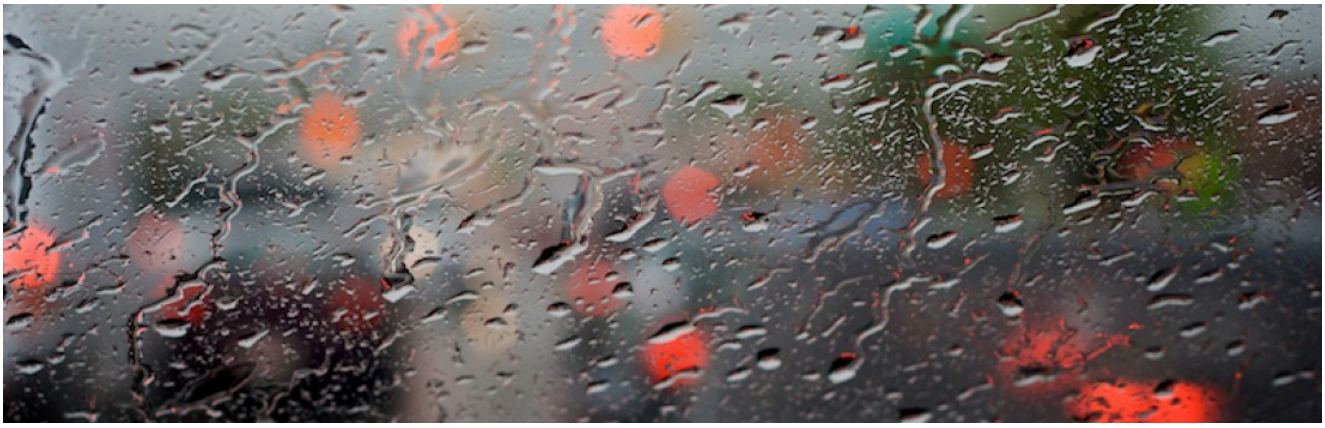

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. IV)

May 23, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Kita semua berjalan menuju pasangan pengantin yang tampak begitu riang dan kini telah berada dalam suasana non-formal.

—Kita ngobrol-ngobrol dulu malam ini. Ada bir dan semua aku yang tanggung.

Sang lelaki memberikan ajakan yang sulit kutolak. Siapa juga yang bisa menolak bir gratis?

Aku menoleh padamu seraya mengangkat alis. Meminta persetujuanmu.

—Mengapa tidak?

Hotel di mana kami menginap adalah hotel yang sama dengan tempat keluarga besar kawanku tersebut menginap. Masih ada acara di hotel tersebut yang merupakan lanjutan dari acara resepsi pernikahan ini. Lebih santai memang, buktinya kawanku tersebut menawariku bir.

Aku berjalan beriringan dengan kawanku tersebut, membicarakan banyak hal, mengenai pekerjaanku dan caraku membagi waktu dengan keluarga, mengenai isterinya dan juga beberapa topik lain yang aku tak terlalu ingat. Tetapi sepanjang kami berjalan ke lobby, aku tak mampu

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2016

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

mengalihkan pandangan mataku darimu. Bentuk tubuhmu—yang memang tidak ideal, tapi juga cukup baik untuk perempuan seusiamu. Cara gaunmu menegaskan lekukan pantatmu, memberi lini yang menggoda. Caramu berjalan. Betismu yang kencang. Kakimu. Serta caramu berjalan dengan penuh percaya diri dengan stiletto-mu.

Di sela-sela obrolan dengan kawanku, saat kami menunggu mobil, berulang kali aku berkata pada diriku sendiri agar aku tidak memikirkanmu. Berkata bahwa seharusnya aku berkata cukup. Tidak melanjutkan relasi ini lebih jauh, karena tak ada hal yang baik yang dapat terbayangkan apabila kita berdua terus berjalan semakin jauh. Tetapi aku selalu gagal untuk dapat mengalihkan pandanganku darimu.

Begitu tiba di hotel, kami semua duduk di area restauran semi outdoor yang kala tersebut tidak terlalu ramai. Engkau duduk di meja yang berbeda denganku, entah di mana, tapi yang pasti di belakangku. Aku tak dapat melihatmu, atau bahkan sekedar mendengar suaramu. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri, tentang bagaimana engkau membuat hasratku bergejolak—pertama kalinya semenjak patah hatiku dengan mantan kekasih gelapku. Kupikir awalnya ini hanya sekedar karena kondisiku. Tapi rasanya bukan. Ini bukan pengalihan. Ini bukan pelarian. Tapi pertanyaannya, mengapa mesti dirimu? Ini hanya akan membawaku pada masalah baru.

Aku membiarkan diriku tersenyum-senyum sendiri mengenai hal tersebut, sehingga mendapatkan respon keheranan dari kawanku. Kukatakan padanya bahwa nanti akan kujelaskan—yang tentu saja itu hanya basa-basi, karena aku tak akan menjelaskan apapun padanya.

Saat ada jeda di mana kawanku tersebut membahas sesuatu dengan isteri barunya, yang tampaknya cukup menyita perhatiannya, aku melayangkan pandangan berkeliling. Mencarimu.

Engkau sedang sibuk berbincang dengan seorang, entahlah, sepertinya salah satu kenalan dari kawanku tersebut. Untuk sesaat aku terpaku menatapmu, dengan segelas bir tergenggam erat di tanganku. Kuteguk perlahan isi gelas di tanganku. Seaneh perasaanku, seberjarak tampaknya, gairahku tiba-tiba kembali hadir. Tuan Markus kembali menggumpal. Keparat, pikirku. Tapi untungnya area ini diliputi pencahayaan yang remang-remang dan aku sedang dalam posisi duduk, karenanya aku aman dari rasa malu kalau ketahuan sesuatu menggumpal di selangkanganku.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Engkau memang menarik. Amat menarik. Caramu berbicara, caramu mengungkapkan pendapat—dan seringkali mendominasi pembicaraan. Mataku masih terpaku padamu, mengarsir tubuhmu, membayangkan tubuhmu tanpa benang, bagaimana aku mengolesnya dengan lidahku, dengan jemariku.

—Engkau baik-baik saja?

Teguran kawanku membuat lamunanku buyar seketika. Sepertinya ia menangkap basah diriku sedang menatap dirimu dan tak mendengarkan obrolan kami tadi dengan penuh perhatian.

Ada apa.

Tanyaku seraya berusaha terlihat santai dengan menyeruput isi gelasku.

—Aku harus ke meja mertua dulu. Jadi engkau terpaksa kutinggal sebentar.

Selama ada bir, tak perlu khawatir.

Aku mengangkat gelasku. Ia terbahak. Menepuk pundakku dan beranjak bersama sang isteri.

Seiring dengan beranjaknya kawanku, aku merasa secara instingtif mataku kembali padamu. Aku menggeser tempat dudukku, di mana aku tak perlu menoleh untuk menatapmu. Aku juta tak ingin pandanganku tersebut terlalu kentara.

Mungkin engkau merasa bahwa seseorang sedang mengamatimu dengan lekat. Engkau tampak sedikit gelisah, lalu melemparkan pandangan berkeliling. Saat pandangan kita bertemu, engkau berkata sedikit pada lawan bicaramu, lantas engkau berdiri dan berjalan ke arahku. Dingin, tanpa senyum, tetapi matamu lurus menatap mataku.

Engkau mengambil posisi duduk persis di sebelahku, menyilangkan kaki, perlahan dan elegan menggoyangkan kaki kananmu yang sedikit bertumbukan dengan kakiku. Hasratku kembali membuncah, jauh lebih kuat dari sebelumnya. Tuan Markus semakin tak terkendali. Tetapi engkau tak berbincang denganku. Engkau bahkan tak menatapku walau duduk di sebelahku. Engkau membuka pembicaraan dengan salah satu kenalan kawanku yang duduk di seberangku bersama pasangannya. Mereka dengan hangat menyambut obrolan dan dengan cepat kalian

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

telah terlibat obrolan yang sepertinya cukup seru. Aku tak tahu obrolan apa itu, aku lebih sibuk dengan posisi kita yang bersisian. Sibuk dengan gelas birku yang kini telah memasuki gelas ketiga.

Engkau tak sekalipun menoleh padaku tetapi ada sesuatu dari gestur tubuhmu yang membuatku merasa bahwa engkau sedang mengomunikasikan sesuatu padaku. Tubuhmu yang terasa amat rileks, cara tubuhmu bergerak, posisimu yang nyaris menempel denganku, bagaimana engkau memosisikan kaki dan menggerakkannya. Perlahan aku semakin sadar, *engkau memang berkomunikasi denganku*.

Tapi apakah benar? Jangan-jangan itu hanyalah khayalanku saja. Imajinasi yang terlalu reaktif, libido yang terlalu hiperbolik.

Hati-hati, ujarku dalam hati pada diriku sendiri. *Hati-hati*.

Aku tetap bersikap tenang, walau Tuan Markus tak kunjung bergelung tidur. Aku ikut mengomentari sedikit obrolan kalian, ikut tertawa walaupun kadang tidak terlalu lucu, dan perlahan juga aku merasa bahwa sedikit demi sedikit tubuh kita semakin dekat. Berusaha terlihat rileks, aku mengganti posisi dudukku, membuatku lebih nyaman. Walau itu artinya semakin mengurangi centimeter yang memisahkan kita.

Aku berkomunikasi denganmu. Aku meresponmu.

Apakah engkau sadar?

Tentu saja, di tengah situasi seperti tersebut, untungnya semua tahu bahwa kita memang dekat. Jadi tak akan ada yang peduli atau bahkan curiga dan menangkap bahasa yang sedang kita berdua komunikasikan. Kawanku juga jelas tak akan berpikir ke arah sana. Aku yakin.

Benar saja. Tak lama kemudian kawanku tersebut kembali. Melihat posisi duduk kami yang berdekatan, ia sama sekali tak bereaksi. Ia lebih tertarik membahas gelasku yang mulai kosong. Berbincang denganmu mengenai kebiasaanku menenggak bir dan alkohol. Engkau tertawa dan mengiyakan komentar kawanku. Kalian berdua tertawa-tawa. Aku ikut tertawa ringan dan kemudian melambaikan tangan kepada pelayan sambil mengacungkan gelas yang sudah kosong.

Kawanku mengambil posisi duduk berhadapan dengan kita, di mana kita berdua semakin dan semakin dekat. Bahkan kita sudah saling bersentuhan—walau seakan tak disengaja. Pinggulmu menempel pada sisi luar paha kananku. Kakimu yang kau silangkan semakin sering

bergesekan, ujung stiletto-mu menyentuh betisku yang tertutup denim beberapa kali. Dan walaupun dilapisi denim dan juga dipisahkan oleh gaunmu, aku merasakan hangat tubuhmu.

Sofa tempat kita duduk masih luas. Aku tahu betul. Karenanya saat engkau duduk dengan posisi yang menempel denganku, *aku tahu*, ini memang pilihanmu.

Benakku kembali mengembara. Apakah engkau sadar betapa engkau membuatku membara? Apakah engkau sadar bahwa apa yang engkau komunikasikan dengan tubuhmu ini mulai melangkah memasuki area yang berbahaya? Ataukah engkau senaif itu, tak tahu efek dari apa yang engkau lakukan? Atau bisa jadi engkau memang perayu yang sekedar menikmati proses merayu, tapi tidak melangkah lebih jauh? Atau justru engkau memang bersedia melangkah ke area terlarang ini bersamaku?

Hati-hati. Berhati-hatilah, ujarku dalam hati. Lagi.

Pikiranku semakin tak beraturan. Jantungku berdegub kencang. Hasratku menggebu. Aku merasa perasaan yang bercampur tak keruan ini mulai tak sehat. Aku butuh pergi sejenak menenangkan diri. Berpikir jernih.

Maaf, aku ingin mandi sebentar. Rasanya gerah sedari tadi.

Aku berpamitan, menyela obrolan kalian.

Kawanku mengangguk dan mengacungkan jempol.

Engkau menatapku lurus. Matamu rasanya mengatakan sesuatu, tapi aku tak tahu apa. Lalu sepersekian detik barulah engkau berkata sambil tersenyum.

—Oke. Nanti kembali lagi ya.

Aku mengangguk mengiyakan, walau dalam hati aku berkata tidak.

Aku berjalan menuju elevator di ujung ruangan, menahan dorongan untuk menoleh. Engkau tahu rasa seakan-akan seseorang sedang memerhatikanmu? Perasaan diawasi tersebut begitu kuat hadir di setiap langkahku. Tapi aku tetap bertahan tidak menoleh. Menekan tombol elevator dan tetap hanya menatap pintunya.

Bing.

Pintu elevator di hadapanku mulai terbuka perlahan. Aku tetap menatap pintu, menunggu terbuka seluruhnya.

Melangkah masuk dan berbalik. Lantas menekan tombol lantai yang kutuju.

Lalu saat pintu hendak menutup, aku melihat dirimu, duduk seraya lurus menatapku.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top